

# PERANAN WANITA TERHADAP KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DALAM EKONOMI KELUARGA DI KABUPATEN CIAMIS PROVINSI JAWA BARAT

Oleh

NINA HERLINA<sup>1</sup>, Rini Agustin Eka Yanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Dosen Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Galuh Ciamis

## ABSTRAK

*Kajian ini menggunakan kerangka konseptual gender dalam menentukan ketahanan pangan. Dengan menggunakan tiga indikator, penelitian ini mencoba menunjukkan pengaruh dari peranan wanita relatif terhadap pria dalam rumah tangga pada ketahanan pangan pada rumah tangga yang basis ekonominya petani padi. Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat. Rencananya seratus responden yang terdiri dari 100 rumah tangga petani padi dipilih dengan menggunakan metode sampling acak sederhana. Model regresi berganda akan digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Kondisi rumah tangga petani padi dan keragaman pangan sebagai indikator ketahanan pangan rumah tangga, diharapkan rumah tangga petani padi menunjukkan derajat ketahanan pangan yang baik. Hasil penelitian juga diharapkan menunjukkan bahwa peranan wanita tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga meskipun semua memiliki tanda yang sesuai. Sementara itu, pendapatan rumah tangga mempunyai pengaruh yang nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga.*

**Kata Kunci:** Wanita, Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga

## PENDAHULUAN

Peranan anggota rumah tangga, termasuk wanita/istri, dalam mempertahankan pangan bagi rumah tangga, tidak dapat terlepas dari atribut yang melekat pada anggota rumah tangga seperti faktor umur, pendidikan, pengalaman, perilaku (intern), dan faktor-faktor ini juga akan terkait dengan jumlah tanggungan rumah tangga, luas lahan garapan, serta orientasi produksi. Tidak kalah pentingnya adalah peranan wanita itu sendiri, baik dalam masyarakat maupun rumah tangga.

Faktor-faktor ini secara teoritik akan menentukan ketahanan pangan bagi rumah tangga. Namun sering dijumpai bahwa rumah tangga sering menghadapi kendala yang serius dalam mengakses aset-aset yang produktif, seperti akses ke kredit. Intervensi yang diarahkan atau ditujukan pada rumah tangga untuk menghilangkan atau mengurangi kendala-kendala tersebut akan mempunyai dampak yang maksimal dalam peningkatan atau penguatan ketahanan pangan rumah tangga.

Adapun tingkat pembangunan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, wanita mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam pembangunan pertanian di perdesaan. Di

sektor ini, wanita tidak saja memproduksi dan mengolah hasil pertanian dan komoditas lain. Demikian juga, tenaga kerja wanita merupakan bagian terpenting dari tenaga kerja pertanian di berbagai negara berkembang dan sedang berkembang. Kontribusi wanita juga di tunjukkan oleh tingginya tanggung jawab mereka dalam pekerjaan domestik. Oleh sebab itu, intensitas tenaga kerja wanita tidak hanya tinggi di dalam aktivitas produksi pertanian tetapi juga di aktivitas rumah tangga.

Dalam konteks peranan nutrisi anggota rumah tangga, peranan kunci dalam menyediakan air bersih untuk rumah tangga dan untuk juga lahan pertanian menambahkan gambaran pentingnya peranan wanita dalam pertanian. Konsekuensinya, penyeimbangan gender dalam pertumbuhan atau pembangunan pertanian adalah penting bagi keberhasilan program pertanian yang pada gilirannya dapat mengurangi kemiskinan dan pencapaian *Millennium Development Goals* (MDG). Namun demikian, banyak faktor yang menjadi kendala bagi peningkatan peranan wanita dalam pembangunan yang ada di masyarakat yang umumnya dibatasi oleh tradisi lama dan budaya. Paham dan praktek patrialis yang dimotivasi oleh budaya dan sanksi agama serta buta aksara,

misalnya, membatasi kebebasan wanita untuk memilih berbagai pilihan yang ada dalam berinteraksi sosial. Akibatnya, kontribusi wanita pada pertanian dan sektor yang lain masih sangat sulit untuk dihitung, khususnya dalam upaya melihat kinerja ekonomi mereka.

## METODE PENELITIAN

### Model yang Digunakan

Ada dua pendekatan atau model yang dapat digunakan dalam pengaruh peranan wanita terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Pendekatan pertama, unitary model, rumah tangga dianggap sebagai satu kesatuan monolitik (utuh). Pendekatan ini menghasilkan kesimpulan bahwa keputusan alokasi dalam rumah tangga merupakan kompromi dari anggota rumah tangga. Model iniberasumsi bahwa subjek terhadap pendapatan rumah tangga mengkombinasikan tenaga kerjanya dengan pasar input untuk menghasilkan suatu barang konsumsi yang akan didistribusikan diantara anggota rumah tangga sebagai satu preferensi rumah tangga

Model Kolektif (*Collective Model*), distribusi di dalam rumah tangga merupakan hasil dari bargaining power setiap individu dalam rumah tangga. Yang perlu dicatat bahwa upaya untuk membedakan antara unitary dan collective atau individual utility function atas dasar studi empirik ternyata tidak memberikan kesimpulan yang konklusif (Lundberg 1988). Ini berarti menggunakan *Unitary* ataupun *Collective Model* tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil estimasi yang diinginkan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa tidak adanya petunjuk apriori yang menetapkan penggunaan model yang terbaik.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti pendekatan model unitary. Artinya, setiap anggota rumah tangga bereaksi atau bertindak secara bersama-sama untuk memaksimalkan satu fungsi kegunaan, seperti yang dijelaskan di atas.

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banjarsari di Kabupaten Ciamis dengan rancangan sebagai berikut :

- 1) Penyusunan Proposal kemudian dilanjutkan dengan survey ke lokasi penelitian untuk menentukan Instrumen penelitian dan responden yang akan menjadi sample penelitian.

- 2) Melakukan penelitian dengan metoda wawancara langsung untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Setelah itu data dikumpulkan dan dianalisis sesuai kebutuhan pengolahan data.
- 3) Apabila analisis data dan pengolahan data telah selesai maka dilakukan penafsiran-penafsiran hasil penelitian untuk dituangkan dalam bentuk draf laporan penelitian. Kemudian didiskusikan atau dibawa ke forum seminar untuk meyakinkan hasil penelitian, setelah itu laporan penelitian diserahkan kepada pihak yang memerlukan.

### Teknik Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian direncanakan dengan metoda wawancara langsung dengan berpedoman pada questioner yang disiapkan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Jawa Barat dengan diambil sample penelitian. Dari kecamatan Banjarsari dilakukan pemilihan desa yang menjadi lokasi penelitian dengan menggunakan metode klaster area (*area cluster sampling*) di manadesa yang akan dipilih digolongkan menjadi desa yang merupakan sentra produksi padi.

Desa-desa terpilih yang mayoritas penduduk berusahatani padi di Kecamatan Banjarsari. Jumlah responden sebagai sample penelitian ini adalah sebanyak 100 rumah tangga petani padi responden yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan memperhatikan keragaman atribut yang ada, sehingga dapat memberikan informasi yang mewakili kondisi riil di daerah penelitian.

### Analisis Data

Berdasarkan dari argumen yang dikemukakan dalam model penelitian, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti pendekatan model unitary. Artinya, setiap anggota rumah tangga bereaksi atau bertindak secara bersama-sama untuk memaksimalkan satu fungsi kegunaan, seperti yang dijelaskan di atas. Secara umum, dalam kajian ini model ketahanan pangan diformulasikan sebagai berikut:

$$FS = \alpha_1 + \alpha_2 WS_{1,1} + \alpha_3 WS_{2,1} + \alpha_4 WS_{3,1}$$

Smith and Subandoro (2007)

Keterangan:

FS : Ketahanan pangan rumah tangga

$\alpha$  : Konstanta  
WS : Peranan Wanita

Dimana, FS adalah ketahanan pangan rumah tangga. Banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan pangan, salah satu diantaranya adalah diversitas atau keragaman pangan (*diversity of food*) (lihat Smith and Subandoro 2007, Indikator ini diestimasi dengan cara menghitung jumlah jenis pangan atau kelompok pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga dimana survai dilakukan. Smith and Subandoro (2007) mengelompokkan pangan menjadi 7 kelompok atau jenis. Ketujuh kelompok pangan ini adalah (1) biji-bijian, akar-akaran dan umbi-umbian; (2) kacang-kacangan, (3) produk ternak, (4) daging, ikan, dan telur, (5) minyak dan lemak, (6) buah-buahan, dan (7) sayur-sayuran. Untuk keperluan analisis, responden diwawancarai tentang konsumsi rumah tangga. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2012.

Peranan wanita (WS), diukur berdasarkan posisi istri relatif terhadap suami. Ada tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur peranan wanita (istri), yakni apakah istri bekerja untuk pendapatan tunai (WS1) yang diukur berdasarkan rasio pendapatan tunai yang diterima istri dengan pendapatan tunai yang diterima oleh suaminya, rasio umur istri terhadap suaminya (WS2) dan rasio lama pendidikan istri terhadap suaminya (WS3).

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Peran Istri Petani di Kecamatan Banjarsari

#### a. Peranan sebagai Ibu Rumah Tangga

Pelaksanaan pengaturan dan pengelolaan rumah tangga merupakan tugas

utama para ibu demikian pula para isteri petani. Kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya karena dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur pekerjaan seorang ibu belum selesai.

Seperti dikatakan oleh Sujarwa, 2001: 91 Kaum perempuan memiliki kodrat kehidupan yang berupa: kodrat perempuan sebagai ibu, sebagai istri, sebagai individu perempuan, dan sebagai anggota masyarakat. Setiap unsur kodrat yang dimiliki memerlukan tanggung jawab yang berbeda dengan peran dirinya sebagai anggota masyarakat, dan akan berbeda pula dengan peran dirinya sebagai individu. Meskipun demikian masing-masing unsur tersebut tidak boleh saling bertentangan.

Tugas sebagai ibu rumah tangga ini antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum untuk segenap anggota keluarga seperti mengasuh, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak. Kemudian member-sihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga. Melihat tugas kerumah tanggaan yang harus dipikul oleh seorang ibu rumah tangga tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain. Begitu bangun dari tidur mereka telah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan.

Tabel 4.3

Komposisi Responden berdasarkan Umur dan Lama Pendidikan

No	Karakteristik	Petani Padi		
		Rata-rata	Minimum	Maksimum
1.	Umur (thn)			
	Suami	43,06	20	67
	Istri	37,53	18	60
2.	Lama pendidikan (thn)			
	Suami	7,19	0	17
	Istri	6,35	0	18

Sumber : Responden Penelitian

Dilihat dari karakteristik umur, rata-rata umur kepala rumah tangga lebih tinggi dari istri pada rumah tangga petani padi maupun. Rata-rata perbedaan umur antara suami dan istri kurang lebih 6 tahun. Rata-rata umur suami dan istri pada kelompok masyarakat ini masih pada kategori usia produktif untuk melakukan aktifitas sosial maupun ekonomis.

**Tabel 4.4**  
**Komposisi Responden berdasarkan tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Suami		
	a. < SD	10 orang	10,00
	b. SD	65 orang	65,00
	c. SMP	14 orang	14,00
	d. SLTA	10 orang	10,00
e. >SLTA	1 orang	1,00	
2	Istri		
	a. < SD	13 orang	13,00
	b. SD	70 orang	70,00
	c. SMP	13 orang	13,00
	d. SLTA	4 orang	4,00
e. >SLTA	0 orang	0,00	

Lebih lanjut, dilihat dari lama pendidikan, rata-rata kepala rumah tangga mempunyai tingkat pendidikan SD. Hal ini tercermin dari rata-rata lama pendidikan maupun distribusi tingkat pendidikan. Jika dibandingkan dengan rumah tangga petani padi, lama maupun tingkat pendidikan rumah tangganya, lebih baik untuk suami daripada istri. Tingkat umur dan pendidikan ini terkait dengan kemampuan dan pola rumah tangga dalam mengambil keputusan.

Perbedaan umur yang tinggi antara suami dan istri, ada kecenderungan dominasi suami terhadap istri dalam pengambilan keputusan. Hal ini terkait dengan pengalaman hidup yang lebih lama dijalani oleh suami dibandingkan dengan istri.

Demikian pula dengan lama dan tingkat pendidikan. Faktor pendidikan suami yang lebih baik berimplikasi pada kemampuan berfikir dan bertindak atau berperilaku suami dan ini dimungkinkan terjadinya dominasi suami terhadap istri dalam mengambil keputusan. Seperti yang diungkapkan oleh Kishor (2000), dua faktor "*setting indicator*" ini menunjukkan perbedaan waktu dalam kehidupan suami dan istri yang dikaitkan dengan kekuasaan atau otoritas pengambilan keputusan antara istri relatif terhadap suami. Lama pendidikan misalnya, dengan lama pendidikan yang lebih baik akan memungkinkan seseorang untuk mempunyai pemahaman, interpretasi, dan bertindak di lingkungannya (Kishor 1999)

dan melakukan kontak sosial dengan orang di luar rumah.

#### **b. Peranan dalam Lingkungan Masyarakat**

Selain melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga dan membantu mencari penghasilan tambahan bagi kebutuhan hidup keluarganya, istri para petani juga masih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut berupa pelatihan keterampilan ataupun penyuluhan yang diadakan oleh ibu-ibu PKK di desa Banjarsari baik tingkat Desa maupun tingkat Kecamatan. Selain kegiatan tersebut masih terdapat kegiatan-kegiatan lainnya seperti arisan, jimpitan, perkoperasian dan pengajian ibu-ibu di majelis taklim.

Hampir semua ibu-ibu petani berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan diatas memiliki kontribusi yang baik bagi peningkatan kesejahteraan keluarga petani. Seperti pada kegiatan PKK yang biasanya mengajarkan berbagai macam jenis keterampilan seperti membuat kue ataupun kerajinan tangan yang hasilnya dapat dijual ke tetangga ataupun ke pasar dan kebanyakan ibu-ibu juga membuat semacam tanaman bumbu dalam pot (*tabulapot*) dan tanaman bungan dalam pekarangan (*Tabulakar*) yang dapat mereka manfaatkan untuk kebutuhan bumbu dapur.

Kegiatan pengajian di majelis taklim kontribusinya lebih bersifat spiritual seperti pemenuhan kebutuhan siraman rohani, pe-

ningkatan pengetahuan agama dan ketenangan jiwa.

Sedangkan kegiatan perekonomian lainnya seperti arisan, jimpitan dan perkoperasian merupakan sarana menabung untuk memenuhi kebutuhan ekonomi apabila ada kebutuhan yang sangat mendesak.

Karakteristik rumah tangga yang lain seperti jumlah anggota rumah tangga, kondisi

rumah maupun jumlah kamar, dan luas rumah merupakan data lain yang kami dapatkan dari responden. Rata-rata setiap rumah tangga mempunyai 4,28 jiwa untuk rumah tangga petani padi. Ditribusi kondisi atau tipe rumah yang dimiliki hampir merata untuk setiap tipe rumah, baik permanen, semi permanen maupun nonpermanen.

**Tabel 4.5.**  
**Komposisi Responden berdasarkan Keadaan Rumah**

No	Uraian	Rata-rata	Minimum	Maximum
1.	Kondisi rumah :			
	Permanen	28,44		
	Semi permanen	37,61		
	Nonpermanen	33,94		
2.	Luas tanah	53,94	12	150
3.	Jumlah kamar	2,37	1	5

### Peranan dalam Meningkatkan Ekonomi

Kegiatan istri petani di Banjarsari dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Ternyata walaupun istri petani sangat berperan dalam mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di masyarakat berkembang adanya kesenjangan sosial, yaitu adanya perbedaan kelas atas (kaya), kelas menengah dan kelas bawah (miskin). Konsep rentang memberikan kepada kita petunjuk mengenai besarnya kesenjangan ataupun ketidaksamaan atau kecilnya pemerataan dalam masyarakat (Sunarto, 2004: 90). Hal ini sangat jelas pada masyarakat yang ada sebagai responden, dimana beberapa istri petani memiliki penghasilan yang berbeda-beda baik itu berdasarkan dari pekerjaannya maupun juga dari status sosialnya.

Sebagian besar dari istri petani di Banjarsari mempunyai usaha sampingan dalam menunjang penghasilan suami mereka yang minim. Usaha sampingan tersebut merupakan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Usaha sampingan yang paling banyak diminati oleh para istri petani adalah sebagai buruh tani, pengrajin makanan kering, buruh di tempat pengrajin bata, beternak, memelihara ikan dan membuka warung.

**Tabel 4.6.**  
**Komposisi Responden berdasarkan tingkat Pendapatan**

No	Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)	Rata-rata	Minimum	Maksimum
1.	Suami	2.322.606	0	3.500.000
	Istri	466.710	0	1.000.000
	Rumah tangga	2.889.317	00.000	4.500.000
2.	Jumlah anggota RT (jiwa)	4,28	2	8

Akses rumah tangga terhadap pangan sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Bahkan menurut Suhardjo (1996), pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator bagi ketahanan pangan rumah tangga karena pendapatan merupakan salah satu kunci utama bagi rumah tangga untuk mengakses ke pangan. Jika dilihat dari rata-rata pendapatan

rumah tangga, maka rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi relatif bisa mencukupi kebutuhan primer rumah tangga. Meskipun demikian, kontribusi istri pada pendapatan rumah tangga petani padi merupakan pendapatan yang sangat berarti.

Tersedianya pekerjaan lain di lingkungan rumah tangga petani, seperti pengolahan beras

menjadi ranginang, tengteng, peuyeum, opak dan sebagainya menyebabkan istri petani dapat lebih baik berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangganya.

Dari tabel di atas, kontribusi pendapatan istri relatif terhadap suami sangat kecil, pada kelompok rumah tangga petani padi. Smith *et al.* (2003) mengatakan bahwa kontribusi pendapatan tunai pada pendapatan rumah tangga dapat dijadikan sumber dalam peningkatan otoritas atau kekuasaan dalam pengambilan keputusan istri relatif terhadap suami. Ada beberapa penjelasan tentang hal ini, yakni, pertama, pekerjaan dan juga pendapatan yang dimiliki istri merupakan cerminan kebebasan ekonomi wanita-, kedua, kontribusi wanita terhadap pendapatan rumah tangga akan meningkatkan status rumah tangganya dan ketiga pekerjaan yang dimiliki wanita juga

meningkatkan kontak sosial wanita yang juga akan meningkatkan modal sosial wanita yang pada akhirnya akan meningkatkan status wanita relatif terhadap suami (Kishor, 1999 dan 2000).

### Peranan Wanita dalam Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Seperti yang diungkapkan dalam metodologi, ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan kelompok pangan yang dikonsumsi (*diet diversity*). Indikator ini diukur atau dihitung berdasarkan jumlah pangan atau kelompok pangan setiap rumah tangga dimana survei dilakukan. Rata-rata kelompok pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani padi nampaknya sudah baik, seperti yang terlihat pada tabel 4.7. Ratarata kelompok pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani padi mencapai sebesar 4,33.

**Tabel 4.7.**  
**Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, Tahun 2012**

Ketahanan pangan	Petani Padi	Keterangan
Rata-rata kelompok pangan yang dikonsumsi	4,33 (0,92)	
Derajat ketahanan pangan (%) <sup>1</sup>		
Tinggi	12,04	
Sedang	22,22	
Rendah	65,74	
Derajat ketahanan pangan (%) <sup>2</sup>		
Rawan (<5.6)	87,96	
Tahan (>=5.6)	12,04	

Keterangan:

- 1) Berdasarkan klasifikasi Swindale and Bilinsky (2005) dalam Smith and Subandoro (2007)
- 2) berdasarkan Smith and Subandoro (2007).
- 3) Angka dalam kurung menunjukkan standard deviasi

Sementara itu jika diklasifikasikan derajat ketahanan pangan rumah tangga, jumlah rumah tangga yang tergolong sedang dan rendah relative sudah tinggi pada kelompok rumah tangga petani padi. Lebih dari 87 persen rumah tangga petani padi mempunyai derajat ketahanan pangan se- dang dan rendah. Data ini paling tidak mem- berikan informasi bahwa rumah tangga petani padi relatif lebih rawan pangan dilihat dari indikator ragam pangan yang dikonsumsi. Na- mun, jika dikaitkan dengan pendapatan rumah tangga yang merefleksikan akses pangan, maka rumah tangga petani lebih tahan terhadap kerawanan pangan karena mereka mempunyai rata-rata pendapatan rumah tangga yang dimiliki. Hasil ini sebenarnya mengindikasikan kekurang- konsistenan ragam

pangan sebagai indikator. Namun demikian, temuan ini tampaknya perlu kajian yang lebih dalam.

Dalam hal ini rumah tangga petani padi, mereka mempunyai kecenderungan cukup meng- konsumsi hasil usahatannya. Akibatnya, pangan rumah tangga petani padi juga relatif mempunyai keragaman yang rendah. Alasan lain yang dapat menjelaskan adalah pasar di daerah penelitian, jarak ke pasar yang beroperasi jaraknya agak ber- jauh. Kondisi ini juga diperburuk oleh rendah- nya ragam pangan yang ditawarkan di pasar se- hingga mengakibatkan pangan yang dikonsumsi petani padi juga tidak banyak bervariasi.

Menurut Jane (1991: 65) dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil me-

ngalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita melakukan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan ekonomi dan menambah penghasilan apa yang dikatakan Jane tersebut diatas merupakan salah satu pendorong bagi kaum ibu untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

### Peranan Wanita dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil pengujian yang dilakukan antar-peubah bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi ( $r > 0,8$ ) antara peubah bebas ini.

Selanjutnya, hasil uji F juga membuktikan bahwa seluruh peubah yang digunakan dalam model ini secara bersama-sama mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di daerah penelitian. Ini berarti, model ini layak digunakan untuk menjelaskan variasi-variasi yang terjadi pada ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel berikut menyajikan hasil analisis regresi berganda determinan faktor ketahanan

pangan rumah tangga petani padi. Dari tabel ini terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga yang diukur berdasarkan ragam pangan adalah pendapatan dan basis ekonomi rumah tangga.

Selain signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen, faktor-faktor ini juga mempunyai tanda sesuai dengan hipotesa. Peubah pendapatan, misalnya, mempunyai tanda positif, artinya kenaikan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan secara nyata derajat ketahanan rumah tangga.

Temuan ini dapat dipahami karena dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga berarti meningkat pula akses rumah tangga ke pangan dimana pada gilirannya akan mencerminkan peningkatan ketahanan rumah tangga mereka.

Basis Ekonomi rumah tangga petani padi mempunyai pengaruh nyata dan positif. Tanda positif memberikan indikasi bahwa rumah tangga dengan basis ekonomi petani mempunyai kecenderungan tidak mengalami kerawanan pangan.

**Tabel 4.8**  
**Analisis Regresi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, Tahun 2012**

Peubah Bebas	Koefisien Regresi
Konstanta	4,7138 (0,3838)
Pendapatan rumah tangga (Y)	0,8042E-7*** (0,2672E-7)
Anggota rumah tangga (HH)	0,01296 (0,04655)
Status wanita	
Rasio pendapatan tunai istri terhadap suami (WS1)	0,26618 (0,1976)
Rasio umur istri terhadap suami (WS2)	0,30588 (0,4098)
Rasio lama pendidikan istri terhadap suami (WS3)	0,11814 (0,1531)
Basis Ekonomi (D)	-0,45542*** (0,1432)
F <sub>hitung</sub>	3,497***
R <sup>2</sup>	0,897

Keterangan: \*\*\* signifikan pada tingkat kepercayaan 99% Angka dalam kurung menunjukkan standar error

Jumlah anggota rumah tangga yang mencerminkan ukuran rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak mempunyai tanda yang sesuai (*negatif*) terhadap

derajat ketahanan pangan rumah tangga. Secara teori, temuan ini bertentangan karena naiknya jumlah anggota rumah tangga maka akan menurunkan derajat ketahanan pangan. Namun

demikian, temuan ini harus diinterpretasikan secara hati-hati, mungkin ketidaktepatan penggunaan indikator ragam pangan sebagai indikator ketahanan pangan.

Kecenderungan rumah tangga untuk mengkonsumsi jenis pangan yang sama sepanjang waktu karena keragaman pangan yang ditawarkan di pasar memang terbatas di daerah penelitian. Akibatnya, variasi jenis pangan yang dikonsumsi tidak banyak.

Peranan wanita yang menjadi fokus penelitian ini ternyata tidak menunjukkan tingkat signifikansi pada setiap level kepercayaan. Tiga indikator yang digunakan menunjukkan bahwa peranan wanita relatif terhadap suami tidak berpengaruh secara nyata terhadap derajat ketahanan pangan rumah tangga.

Namun demikian, jika dilihat dari tanda yang dimiliki oleh tiga indikator peranan wanita mempunyai tanda yang sesuai, yakni positif. Tanda<sup>y</sup> yang positif ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi peranan wanita akan cenderung meningkatkan derajat ketahanan pangan rumah tangganya. Sebagai contoh, wanita pada aspek pendidikan mempunyai tanda positif. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan relatif terhadap suami, maka ketahanan pangan rumah tangganya cenderung akan semakin meningkat.

Salah satu penjelasannya adalah tingkat pendidikan ini cenderung berhubungan dengan kemampuan memperoleh informasi dan mengadopsinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga maka semakin mudah untuk mengadopsi pengetahuan pangan dan gizi melalui berbagai media yang tersedia di lingkungan mereka. Lebih lanjut, tingkat pendidikan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber-sumber gizi dan jenis-jenis makanan yang dikandungnya yang baik untuk konsumsi keluarga.

Lebih lanjut, tidak berpengaruhnya peubah peranan wanita diduga disebabkan oleh kurang tepatnya teknik pengukuran ketiga indikator peranan wanita ini. Dalam penelitian ini, seperti diungkap di atas diukur berdasarkan rasio antara wanita (istri) dengan suaminya. Teknik yang digunakan penelitian ini berbeda dengan yang diaplikasikan oleh Guha-Khasnobis dan Hazarika (2006), dimana mereka menggunakan tingkat perbedaan antara pria dan wanita, misalnya perbedaan umur atau pendapatan, dalam mengukur peranan wanita.

Penelitian berikutnya, barangkali, teknik ini perlu dicoba untuk diaplikasikan. Lebih lanjut, Guha-Khasnobis dan Hazarika (2006) mengatakan bahwa menggunakan model unitary juga berimplikasi atau memprediksikan bahwa peningkatan peranan wanita mungkin tidak akan meningkatkan distribusi sumberdaya antar anggota rumah tangga yang pada gilirannya tidak mempunyai efek terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menggunakan ragam kelompok pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga sebagai indikator ketahanan pangan rumah tangga. Sebagai indikator ketahanan pangan, pendekatan ini paling mudah dan cepat untuk dilakukan serta dapat dengan mudah digunakan untuk mengkategorikan ketahanan pangan rumah tangga.

Hasil analisis menunjukkan bahwa derajat ketahanan pangan rumah tangga rumah tangga petani padi sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa variasi jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani padi cukup walaupun tidak terlalu banyak ragamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peubah pendapatan rumah tangga dan basis ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh nyata.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tiga peubah yang merupakan indikator Peranan wanita terhadap suaminya tidak berpengaruh terhadap status ketahanan pangan rumah tangganya.

### **Saran**

Penggunaan indikator ragam pangan sebagai indikator ketahanan rumah tangga perlu hati-hati, khususnya ketika digunakan dalam kelompok rumah tangga yang berbeda profesinya.

Pengaruh tiga indikator Peranan wanita sebagai faktor penentu tingkat ketahanan pangan rumah tangga, bukan berarti pula tidak ada peranan penting wanita dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga mereka. Peranan wanita khususnya istri terhadap derajat ketahanan pangan rumah tangga masih dapat diteliti melalui koefisien regresi.



Berpengaruhnya pendapatan rumah tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga mempunyai implikasi kebijakan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga dapat dicapai atau dilakukan dengan kebijakan yang ditujukan untuk peningkatan pendapatan petani.

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperbaiki kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya

Sukiyono, K dan Sriyoto. 1997. *Transformasi Struktural Wanita Transmigran ke Luar Sektor Peranian dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Kasus Transmigrasi Sekitar Kota Bengkulu)*. Jurnal Agroekonomika Bogor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprodev. 2003. *No Security Without Food Security No Food Security Without Gender Equality*. Report of Good Conference 18-20 September 2002
- Danida. 2008. *Gender Equality in Agriculture*. Ministry of Foreign Affair of Denmark. Denmark.
- Guha-Khasnobis, Basudeb and Hazarika Gautam. 2006. *Women's Status and Children's Food Security in Pakistan*. Discussion Paper No.2006/03. United Nations University - WIDER. Helsinki.
- Lundberg, Shelly. 1988. *Labor Supply of Husband and Wives: A Simultaneous Equation Approach*. The Review of Economic and Statistics. 47: 224 - 235.
- Prakash, Daman. 2003. *Rural Women, Food Security and Agricultural Cooperatives*. Rural Development and Management Centre 'The Saryu', J-102 Kalkaji, New Delhi 110019. India. February 2003. New Delhi.
- Quisumbing, Agnes R. and J. Maluccio. 2003. *Resources at Marriage and Intrahousehold Allocation: Evidence from Bangladesh, Ethiopia, Indonesia, and South Africa*. Oxford
- Quisumbing, Agnes R.; Lynn R. Brown', Hilary Sims Feldstein-, Larence Haddad dan Christione Pena. 1995. *Women: the Key to Food Security*. Food Policy Statement.No. 21. International Food Policy Research Institute. August 1995. Washington.
- Smith, Lisa C. and Ali Subandoro. 2007. *Measuring Food' Security Using Household Expenditure Surveys*. International Food Policy Reseach Institute. Washington D.C.
- Suhardjo. 1996. *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Katahanan Pangan Rumah Tangga. Yogyakarta. 26 - 30 Mei 1996.

